

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Remaja dan Problematika Remaja di Masakini

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa dimana seorang manusia sedang berada dalam masa pencarian jati dirinya, ingin mengenal siapa dirinya sebenarnya. Seseorang dikatakan remaja jika ia sudah menginjak usia 17 tahun. Dan dalam usia ini, seorang manusia biasanya ingin mencoba segala sesuatu yang baru dalam hidupnya. Muncul berbagai macam gejolak emosi, dan banyak timbul masalah baik dalam keluarga maupun lingkungan.

Remaja yang menikmati masa mudanya dalam batas-batas kewajaran akan meninggalkan masa remaja dengan kesan - kesan dan pengalaman - pengalaman yang manis. Sedangkan bagi remaja yang lepas kendali dalam menikmati masa mudanya akan menjurus ke hal - hal yang berdampak negatif seperti kenakalan yang berakibat pada perkelahian antar remaja, narkoba, ataupun perilaku seksual remaja. Nasution (2017, hlm 207).

Namun kita harus mengakui pula masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai - nilai hidup. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya. Sofyan (2014, hlm 1).

Di zaman dahulu kebanyakan anggota masyarakat menganggap bahwa anak adalah orang dewasa ukuran kecil. Karena itu mereka diberi pakaian, tugas, tanggung jawab, dan norma-norma seperti orang dewasa. Bahkan diadakan pula pernikahan masa kanak-kanak, walaupun hanya bersifat adat istiadat belaka dan tentunya bukan bersifat biologis. Istilah “remaja” pada zaman itu tidak ditemukan, karena masyarakat beranggapan setelah habis masa kanak - kanak maka orang langsung menjadi dewasa. Di zaman modern sekarang ini, semenjak ilmu pengetahuan telah

berkembang dengan pesatnya, terutama psikologi dan ilmu pendidikan, maka fase - fase perkembangan manusia telah diperinci dan ciri-ciri serta gejala - gejala yang tampak pada setiap fase perkembangan itu dipelajari secara mendalam. Di dalam fase-fase perkembangan itu, masa remaja merupakan pusat perhatian.

Remaja merasakan bukan kanak - kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Karena itu pada masa remaja ini terdapat kegoncangan pada individu remaja itu, terutama di dalam melepaskan nilai - nilai yang lama dan memperoleh nilai - nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Hal ini tampak dalam tingkah laku remaja itu sehari - hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam masyarakat. Ditambah lagi pada masa ini dorongan seksual menonjol dan menampakkan dalam kelakuan - kelakuan remaja terutama terhadap jenis kelamin yang berlainan. Sofyan (2014, hlm 19).

Menurut para ahli, semakin sederhana masyarakat itu, semakin pendek masa pendidikan bagi anak - anaknya, sedangkan pada masyarakat yang telah maju masa pendidikan itu bertambah panjang agar dapat mengusahakan anak - anak mereka dapat hidup dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan masyarakat. Berarti pada masyarakat modern masa remaja itu bertambah panjang sedangkan pada masyarakat sederhana dan primitif masa remaja itu adalah pendek dan mungkin pula tidak ada sama sekali. Dalam hal ini **Dr. Zakiah Daradjat (1978)** mengungkapkan sebagai berikut :

“Remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat di mana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutannya”.

2. Ciri - ciri Masa Remaja

Tertier, yang dimaksud dengan tertier ialah ciri - ciri yang tampak pada perubahan tingkah laku. Perubahan itu erat juga sangkutpautnya dengan perubahan fisik, yaitu perubahan tingkah laku yang tampak seperti perubahan minat, antara lain minat belajar berkurang, timbul minat pada jenis kelamin lainnya, juga minat terhadap kerja menurun. Anak perempuan mulai sering memperhatikan dirinya. Perubahan lain tampak juga pada emosi, pandangan hidup, sikap, dan sebagainya. Karena perubahan tingkah laku inilah maka jiwanya selalu gelisah. Dan sering pula konflik dengan orang tua karena adanya perbedaan sikap dan pandangan hidup. Kadang-kadang juga bertentangan dengan lingkungan masyarakat dikarenakan adanya perbedaan norma yang dianutnya dengan norma yang berlaku dalam lingkungan. Sofyan (2014, hlm 21).

Jika konflik antara remaja dengan keluarga dan masyarakat, makin lama akan berubah menjadi tekanan yang kuat terhadap remaja sehingga membuat remaja menjadi stress. Akibat stress yang tidak terpecahkan remaja tersebut akan menghindari dari keluarga (*escape*) dan mencari teman sebaya yang senasib di luar rumah. Perubahan masyarakat dari ciri pedesaan ke ciri perkotaan telah terjadi secara luas. Ciri itu antara lain tidak peduli dengan urusan orang lain. Mereka meniru perilaku masyarakat barat yang individual, cuek (tidak menghiraukan orang lain), materialistic, dan bahkan sadis dan bringas. Akibatnya kelompok remaja yang bergerombol di jalan-jalan telah melakukan apa saja yang menurut mereka baik.

Suasana emosional yang penuh tekanan di dalam keluarga berdampak negatif terhadap perkembangan anak dan remaja. Sebaliknya suasana penuh kasih sayang, ramah, dan bersahabat amat mendukung pertumbuhan anak dan remaja menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Dengan demikian maka dialog antara orang tua dengan anak dan remaja yang sering terjadi. Dalam dialog tersebut mereka akan mengungkapkan keresahan, tekanan batin, cita - cita, keinginan, dan sebagainya. Akhirnya jiwa anak dan remaja makin tenang. Jika demikian

maka mereka akan mudah diajak untuk bekerja sama dalam rangka menunjukkan dirinya di bidang pendidikan dan karir.

Pada umumnya para sarjana berpendapat bahwa batas umur remaja berkisar antara 13 sampai dengan 21 tahun. Di antara batas usia tersebut terdapat dua fase perkembangan yang unik yakni prapubertas (13-15 tahun) dan fase remaja (16-19 tahun). Masa prapubertas dinamakan juga masa negatif karena kebanyakan ciri-ciri tingkah lakunya sering mengarah ke tendensi negatif. Menurut **Mr. Kwee Seon Liang** dalam bukunya "*Ilmu Jiwa Pemuda*" (1968) diungkapkan ciri-ciri masa prapubertas itu sebagai berikut:

1. Berkurangnya kapasitas kerja di sekolah maupun di rumah.
2. Mengabaikan kegemaran (hobi) dan kewajiban-kewajiban lainnya, sehingga pekerjaan seringkali gagal.
3. Mempunyai perasaan gelisah.
4. Dasar dari perasaan ialah perasaan kurang senang.
5. Anak prapubertas menentang lingkungan.
6. Kadang-kadang bersifat sombong, kadang-kadang bersifat lemah.
7. Mudah terpengaruh kepada lingkungan yang buruk.
8. Mudah terjadi pelanggaran moral.

Ciri - ciri tersebut masih terbawa ke masa remaja, hanya saja pada masa ini sifat-sifat negatif sedikit agak berkurang, diganti dengan timbulnya ide-ide baru tentang hidup berdiri sendiri, ingin melepaskan diri dari orang tua, kebebasan dalam memilih jalan hidup sendiri. Yang menonjol pada masa remaja adalah bekerjanya kelenjar seks dengan aktif sehingga tampak perubahan tingkah lakunya seperti cinta birahi terhadap jenis kelamin lain. Sofyan (2014, hlm 24).

3. Fase-fase Perkembangan pada Remaja

Menurut Sofyan di dalam bukunya (2014, hlm 23) Di dalam fase - fase perkembangan, kedudukan usia remaja ijelaskan oleh beberapa orang ahli sebagai berikut :

- a. Ariestoteles membagi fase perkembangan manusia dalam 3 kali 7 tahun :
- 1) 0 – 7 tahun : masa kanak-kanak
 - 2) 7 – 14 tahun : masa anak sekolah
 - 3) 14 – 21 tahun : masa remaja/puberteit
- b. Menurut Stanley Hall masa remaja itu berkisar dari umur 15 tahun sampai dengan 23 tahun.
- c. Sedangkan menurut Dr. Zakiah Darajat masa remaja itu lebih kurang antara 13-21 tahun.
- d. Pembagian fase-fase perkembangan yang agak luas dijelaskan oleh Arthur T. Jersild cs. Dalam bukunya “*Child Psychology*” (1978) sebagai berikut :
- 1) X – 0 tahun : permulaan kehidupan (masa konsepsi) masa prenatal (dalam kandungan) proses kelahiran
 - 2) 0 - 1 tahun : masa bayi
 - 3) 1 – 5 tahun : masa kanak-kanak
 - 4) 5 – 12 tahun : masa anak-anak
 - 5) 15 – 18 tahun : masa remaja
 - 6) 18 – 25 tahun : masa dewasa awal
 - 7) 25 – 45 tahun : masa dewasa
 - 8) 45 – 55 tahun : masa dewasa akhir
 - 9) 55 – x tahun : masa tua

B. Beberapa Problema Remaja

1. Kebutuhan Biologis

Kebutuhan biologis sering juga disebut “*physiological drive*” atau “*biological motivation*”. Pengertian kebutuhan atau motif ialah segala alasan yang mendorong makhluk hidup untuk bertingkah laku mencapai sesuatu yang diinginkannya atau dituju. Kebutuhan biologis ialah motif yang berasal daripada dorongan-dorongan biologis. Motif ini sudah dibawa sejak lahir, jadi tanpa dipelajari. Boleh dikatakan bahwa motif biologis ini bersifat naluriah. Motif biologis sama-sama dimiliki oleh

semua makhluk Allah seperti lapar, haus, bernafas, mengantuk, dorongan seks. Motif biologis bersifat universal, artinya dipunyai oleh manusia dan binatang. Sofyan (2014, hlm 45).

2. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis (psikis) adalah segala dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya. Kebutuhan ini bersifat individual. Kebutuhan psikis di antaranya:

a. Kebutuhan Beragama

Kebutuhan ini didasarkan atas asumsi bahwa setiap orang cenderung untuk mengagungkan kekuasaan Yang Maha Kuasa. Mula-mula di zaman primitif orang takut akan ancaman bahaya alam. Mereka tidak memahami peristiwa alam semesta, karena itu apa yang mereka takuti lalu disembah, atau apa yang dikagumi juga disembah. Pada masa remaja kebutuhan beragama ini juga menonjol. Akan tetapi beragamanya didasarkan atas didikan dari kecil. Kalau dari kecil kurang didikan agama maka di waktu remaja mungkin menjauhi diri dari agama bahkan ada yang menentang agama. Di samping itu agama remaja bergantung kepada lingkungan masyarakat taat kepada agamanya, remajanya otomatis akan demikian juga. Sebaliknya lingkungan yang serba kacau tidak tertib, biadab dan seba boleh, akan melemahkan sendi-sendi agama yang pada gilirannya akan melahirkan anak remaja yang brutal, berandal dan menentang agama. Sofyan (2014, hlm 46).

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan ini dapat juga bersifat sosial karena ia berkaitan atau berhubungan dengan orang lain. Akan tetapi dalam tulisan ini saya masukkan kedalam kebutuhan psikis karena dirasakan sekali bahwa rasa aman dibutuhkan oleh masing-masing individu sebagai kebutuhan rohaniah. Di masyarakat banyak pula faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya rasa tidak aman bagi anak-anak. Sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan bermain pada masa kanak-kanak merupakan hal yang amat vital. Sofyan (2014, hlm 48).

3. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial ialah kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain atau ditimbulkan oleh orang lain/hal-hal di luar diri. Kebutuhan ini banyak sekali jenisnya sehingga sulit untuk mengelompokkannya. Hal ini sudah pula dipertanyakan oleh **Sartain** dan kawan-kawan (1973): “*A question which the psychologist is often asked is just now many social motives does a human being have, and what are they? Unfortunately, this interesting question is an unanswerable one*”. Sofyan (2014, hlm 50).

4. Problem remaja

a. Problem Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan.

b. Penyesuaian Diri di Dalam Keluarga

Penyesuaian diri di dalam keluarga yang terpenting ialah penyesuaian diri terhadap orang tua, sehubungan dengan sikap-sikap orang tua sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang keras artinya orang tua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-katanya kepada anak-anak tajam dan menyakitkan hati, banyaknya memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau usul anak-anaknya, terlalu disiplin. Sikap orang tua yang demikian itu akan menimbulkan rasa takut, apatis (masa bodoh) dan dendam. Sofyan (2014, hlm 56).
- 2) Orang tua yang bersikap terlalu lunak, tidak berdaya memberi kebebasan terhadap anak tanpa norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Dalam hal ini mungkin orang tua terlalu sayang (*over affection*) terhadap anak-anak mereka atau mungkin juga karena kurangnya pendidikan. Sikap orang tua seperti ini akan menimbulkan gejala-gejala tingkah laku tidak senonoh pada anak-anak mereka, seperti agresif, suka menipu, bohong, bertindak melampaikan

bahwa nafsu tanpa kekangan sehingga merusak diri dan masyarakat sekitarnya.

- 3) Sikap orang tua yang demokratis, artinya orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya dan oleh orang tua ditanggap secara wajar dan di bimbing seperlunya. Orang tua seperti ini memahami akan hakekat perkembangan anak yakni mencapai kedewasaan fisik, mental emosional dan sosial anak. Sofyan (2014, hlm 60).

C. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Remaja memiliki status dan peran yang penting, dari kepentingan keluarga, remaja adalah generasi penerus yang siap tumbuh menjadi dewasa, sebagai pewaris dan penerus keluarga. Kenakalan remaja dapat menghambat dan bahkan menggagalkan upaya mewujudkan remaja dan generasi yang berkualitas. Kenakalan remaja sudah merupakan bagian yang besar dalam kejahatan, terutama struktur kehidupan keluarga yang buruk akan membuat semakin lemahnya keintiman hidup berkeluarga di mana perhatian dan hubungan orang tua terhadap anak semakin renggang atau dapat dikatakan hilang sama sekali, keadaan sedemikian itu tentu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan masalah kenakalan remaja. Prakoso (2013, hlm 178).

Kenakalan remaja bukanlah hal baru. Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Tingkah laku yang baik pada saat ini belum tentu dianggap baik oleh masyarakat dahulu. Tingkah laku yang baik oleh suatu masyarakat dengan budaya tertentu, mungkin dianggap tidak baik oleh masyarakat lain. Kenakalan remaja di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan. Pemerksaan, perampasan, penggunaan obat-obatan terlarang kerap terjadi dimana-mana. Masyarakat kita saat ini

sudah nakal. Pelaksanaan hukum seringkali tidak dipatuhi, bahkan cenderung diakali. Pada masyarakat yang nakal, mungkin suatu kenakalan dianggap baik-baik saja.

Kebanyakan orang dewasa masih menganggap mereka sebagai anak – anak. Dan memanglah kenyataan demikian, bahwa anak remaja berada di masa pubertas yakni suatu masa transisi dari masa anak – anak ke dewasa.

Menurut **Hurlock** (1978) kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*moral hazard*). Menurutny, kerusakan moral katanya bersumber dari: (1) keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan *single parent* dimana anak hanya diasuh oleh ibu; (2) menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak; (3) peranan gereja tidak mampu menangani masalah moral. Sofyan (2014, hlm 89).

Di Indonesia masalah kenakalan remaja juga telah menjadi perhatian dan pembahasan yang sangat seius. Meningkatnya kenakalan remaja tidak terlepas dari perkembangan situasi negara. Antisipasi kenakalan remaja memerlukan pemahaman mendalam, dan kemudian dapat melahirkan pemikiran alternative sebagai upaya bagaimana penanggulangannya. Prakoso (2013, hlm 179)

Perubahan sosial yang demikian cepat, menyebabkan pengaruh orang tua, sekolah dan agama, menjadi tertinggal di belakang. Dengan kata lain, kenakalan anak dan remaja sudah canggih, berbasis budaya Barat dan teknologi maju, pasti tidak mudah dikontrol. Sebagai contohnya penggunaan pil KB, internet, hand phone amat sulit dideteksi. Penyebaran narkoba makin canggih jaringannya. Bahkan sekolah-sekolah sudah dimasuki oleh jaringan narkoba, akan tetapi, antisipasi guru, orang tua, dan pihak masyarakat termasuk pihak keamanan amat sederhana. Sofyan (2014, hlm 89).

Akan tetapi, bila tindakan yang melawan hukum itu dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang usianya di bawah enam belas tahun, maka

kepada anak tersebut tidak dikenakan hukuman seperti orang dewasa. Dari pasal 45 KUHP dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- 1) Umur di bawah 16 tahun tidak dapat dikenakan hukuman apabila anak tersebut melakukan sesuatu bentuk pelanggaran yang dapat mengganggu ketertiban umum.
 - 2) Tetapi di ujung pasal itu dikatakan atau menghukum anak yang bersalah itu, dimaksudkan apabila kejahatan amat merugikan orang lain, amaka anak itu dapat dihukum di Lembaga Pemasyarakatan Khusus untuk anak-anak, misalnya di Tangerang. Sofyan (2014, hlm 91).
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

a. Secara Individu

Bentuk kenakalan remaja dapat dibedakan dengan berbagai cara, misalnya dengan membagi menjadi 3 kriteria : kebetulan, kadang-kadang, dan habitual (kebiasaan), yang menampilkan tingkat penyesuaian dengan titik patuhan yang tinggi, medium (sedang) dan rendah. Penggolongan lain dengan menggunakan tripartite (tiga pihak) : historis, instinctual atau naluri dan mental, yang ketiganya dapat saling berkombinasi. klasifikasi ini dilengkapi dengan kondisi mental dan hasilnya menampilkan bentuk remaja agresif, serakah, pendek piker, emosional tidak mampu mengenal nilai etis serta kecenderungan untuk menjatuhkan dirinya ke dalam tindakan yang merugikan dan berbahaya atau nekad. Prakoso (2013, hlm 188).

b. Secara Kelompok

Kenakalan remaja secara kelompok khusus anak laki-laki diantaranya adalah kelompok geng motor. Remaja merasa populer dan disegani apabila bergabung ke dalam geng motor, karena masyarakat berasumsi bahwa geng motor merupakan sekelompok remaja brutal, tidak berpendidikan, sadis, hobi menyakiti orang diantaranya dengan cara tawuran atau perkelahian massal. Geng motor cenderung mewujudkan kenakalannya secara demonstrative,

misalnya balapan liar, tawuran antar geng, penjambretan dan penganiayaan pada orang yang tidak disukainya. Prakoso (2013, hlm 192).

D. Sebab-Sebab Kenakalan Remaja

1. Faktor-faktor yang Ada di Dalam Diri Anak Sendiri

a. Predisposing Factor

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. *Predisposing factor* yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak. Prakoso (2013, hlm 93).

b. Lemahnya Pertahanan Diri

Adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh negatif berupa tontonan negatif, bujukan negatif seperti pecandu dan pengedar narkoba, ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif, sering tidak bisa menghindari dan mudah terpengaruh. Akibatnya remaja itu terlibat ke dalam kegiatan-kegiatan negatif yang membahayakan dirinya dan masyarakat. Prakoso (2013, hlm 95).

c. Kurangnya Kemampuan Penyesuaian Diri

Keadaan ini amat terasa di dunia remaja. Banyak ditemukan remaja yang kurang pergaulan (*kuper*). Inti persoalannya adalah ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, karena dengan mempunyai daya pilih teman bergaul akan membantu pembentukan perilaku positif. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul, dan tidak

pandai memilih teman yang bisa membuat dia berkelakuan baik. Prakoso (2013, hlm 96).

d. *Kurangnya Dasar - dasar Keimanan di Dalam Diri Remaja*

Sekolah dan orang tua harus berkerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini. Oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan kepada remaja dengan menarik dan tidak membosankan. Pendidikan agama di kelurga makin lemah. Keluarga sibuk dengan urusan duniawi.. anak-anak diberi pendidikan sejak dini, semuanya diserahkan ke madrasah. Hal ini tidak salah, namun jika orang tua yang mendidik agama sejak dini, mungkin akan lebih mantap dan berkesan sumur hidup. Sebab orang tua yang mengajarkan agama kepada anak-anaknya sejak dini tentu diberikan dengan kasih sayang serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Prakoso (2013, hlm 97).

2. Penyebab Kenakalan yang Berasal dari Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama. Mengingat amat banyaknya faktor penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga, yaitu:

a. Anak Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua

Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semuanya teman-teman itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak yang kurang baik, seperti suka mencuri suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi dan sebagainya. Kelompok anak-anak yang seperti ini dinamakan kelompok anak-anak nakall, ada juga yang menyebutnya *geng*. Mereka berkelompok untuk memenuhi kebutuhan yang hampir

sama, antara lain ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua dan masyarakat.

Karena kasih sayang dan perhatian itu jarang ditemui di rumah, maka di dalam *geng* tersebut, anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua dan masyarakat, oleh kepala *geng* diberi pelayanan yang baik dan penghargaan, sehingga anak merasa betah dan nyaman dengan anggota kelompoknya atau *geng*. Sofyan (2014, hlm 99).

b. Lemahnya Keadaan Ekonomi Orang Tua di Desa-desa, Telah Menyebabkan Tidak Mampu Mencukupi Kebutuhan Anak-anaknya

Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industry dan teknologi yang hasilnya telah menjalar sampai ke desa-desa. Masuknya barang-barang hasil teknologi modern ke desa-desa yang dulunya tertutup dalam arti belum lancarnya transportasi dan komunikasi, menyebabkan meningkatnya kebutuhan rakyat desa. Desa sudah diwarnai oleh kehidupan materialis pengaruh kebudayaan barat. Kehidupan masyarakat yang dulunya suka tolong-menolong, ramah-tamah, telah berubah menjadi individualistis dan kasar, bahkan bisa menjadi kejam tanpa prikemusiaan. Semua kegiatan masyarakat yang materialis diarahkan kepada mencari uang dan harta. Sofyan (2014, hlm 102).

c. Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga bisa jadi tidak harmonis lagi. Keadaan seperti itu disebut keluarga pecah atau *broken home*. Akan tetapi, tidak

semua keluarga tak utuh akan menjadi keluarga *broken home*. Banyak ibu yang harus menjadi *single parents*, tetapi dapat menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Sofyan (2014, hlm 104).

Fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh – sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut, sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik – konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung. Adapun ketidak harmonisan dalam keluarga seperti keluarga yang Broken Home. Masa remaja adalah masa yang dimana seorang sedang mengalami saat kritis sebab ia akan menginjak kemasa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. masalah keluarga yang broken home bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan seorang anak. Penyebab timbulnya keluarga yang broken home antara lain:

1) Orang Tua yang Bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menompang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan suami istri antara suami istri tersebut

makin lama makin renggang, masing - masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan itu menunjukkan situasi keterasingan dan keterpisahan yang makin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. jadi ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing - masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi.

2) Kebudayaan Bisu dalam Keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Problem tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak.

Bila orang tua tidak memberikan kesempatan dialog dan komunikasi dalam arti yang sungguh yaitu bukan basa basi atau sekedar bicara pada hal - hal yang perlu atau penting saja anak - anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah - masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Situasi kebudayaan bisu ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting. Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak - kanak dan masa berikutnya, karena orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuannya. Ternyata perhatian orangtua dengan memberikan kesenangan materil belum mampu menyentuh kemanusiaan anak.

3) Perang Dingin dalam Keluarga

Dapat dikatakan perang dingin adalah lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri.

d. Pendidikan yang Salah Dalam Keluarga

1) Sikap Memanjakan Anak

Keluarga mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak. Dan cara bagaimana pendidikan itu diberikan akan menentukan. Sebab pendidikan itu pula pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Sebaliknya pendidikan yang salah dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu pendidikan yang salah adalah memanjakan anak. Keadilan orang tua yang tidak merata terhadap anak dapat berupa perbedaan dalam pemberian fasilitas terhadap anak maupun perbedaan kasih sayang. Bagi anak yang merasa diperlakukan tidak adil dapat menyebabkan kekecewaan anak pada orang tuanya dan akan merasa iri hati dengan saudara kandungnya. Dalam hubungan ini biasanya anak melakukan protes terhadap orang tuanya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kenakalan.

2) Anak Tidak Diberikan Pendidikan Agama

Hal ini dapat terjadi bila orang tua tidak memberikan pendidikan agama atau mencarikan guru agama di rumah atau orang tua mau memberikan pendidikan agama dan mencarikan guru agama tetapi anak tidak mau mengikuti. Bagi anak yang tidak dapat mengikuti pendidikan agama akan cenderung untuk tidak mematuhi ajaran-ajaran agama. Seseorang yang tidak patuh pada ajaran agama mudah terjerumus pada perbuatan keji dan mungkar jika ada faktor yang mempengaruhi seperti perbuatan kenakalan remaja. Prakoso (2013, hlm 215).

E. Pengertian Narkotika

Wardhana (2017, hlm. 27) Narkotika adalah sejenis zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi orang-orang yang menggunakannya, yaitu dengan cara memasukan ke dalam tubuh. Istilah narkotika yang dipergunakan disini bukanlah *narcotics* pada *farmacologie* (farmasi), melainkan sama artinya dengan *drug* yaitu sejenis zat yang apabila dipergunakan akan membawa efek dan pengaruh-pengaruh tertentu pada tubuh si pemakai. Pengaruh tersebut dapat berupa:

1. Mempengaruhi kesadaran.
2. Memberikan dorongan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku manusia.
3. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat berupa:
 - a. Penenang
 - b. Perangsang (bukan rangsangan sex)
 - c. Menimbulkan halusinasi (pemakainya tidak dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan, kehilangan kesadaran akan waktu dan tempat).

Pada mulanya zat narkotika ditemukan orang yang penggunaanya ditujukan untuk kepentingan umat manusia, khususnya di bidang pengobatan. Dengan berkembang pesat industri obat-obatan dewasa ini, maka kategori jenis zat-zat narkotika semakin meluas pula seperti halnya yang tertera dalam

lampiran Undang-Undang Narkotika No. 35 Tahun 2009. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, maka obat-obat semacam narkotika berkembang pula cara pengolahannya, namun belakangan diketahui pula bahwa zat-zat narkotika tersebut memiliki daya kecanduan yang bisa menimbulkan si pemakai bergantung hidupnya terus-menerus pada obat-obatan narkotika itu. Dengan demikian, maka untuk jangka waktu yang mungkin agak panjang si pemakai memerlukan pengobatan, pengawasan, dan pengendalian guna bisa disembuhkan.

F. Jenis-Jenis Narkotika dan Dampaknya

Narkoba diberi nama lain NAPZA kepanjangannya adalah Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya atau jenis obat-obatan dari tanaman atau pun bukan yang dapat menyebabkan efek ketergantungan terhadap seseorang yang mencobanya Subagyo (2006, hlm 11). Tiap-tiap jenisnya dibagi lagi kedalam beberapa kelompok, yaitu:

1. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun bukan sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkotika memiliki tiga sifat yang menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari cengkramannya yaitu daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat, daya toleran (penyesuaian) dan daya bitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Berdasarkan Undang-Undang No. 22 tahun 1997, jenis narkotika dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu:

- a. Narkotika golongan 1 (satu) adalah narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apapun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya adalah ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain-lain.

- b. Narkotika golongan 2 (dua) adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidin, benzetidin, betamatedol, dan lain-lain.
- c. Narkotika golongan 3 (tiga) adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah kodein.

Berdasarkan cara pembuatannya, narkotika dibedakan ke dalam tiga golongan yaitu narkotika alami, narkotika semisintetis, narkotika sintetis. Narkotika alami adalah narkotika yang zat adiktifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan (alam) contohnya :

- 1) Ganja adalah tanaman perdu nama lainnya adalah cannabis indica sering digunakan sebagai bumbu penyedap masakan, bila digunakan sebagai bumbu masak, daya adiktifnya rendah. Namun tidak demikian bila dibakar dan asapnya dihirup. Cara penyalahgunaannya dekeringkan dan dicampur dengan tembakau rokok atau dijadikan rokok dibakar dan dihisap.
- 2) Hasis adalah tanaman serupa ganja dapat disuling dan diambil sarinya. Dalam bentuk cair, harganya sangat mahal, gunanya adalah untuk disalahgunakan oleh pematik-pematik kelas tinggi.
- 3) Koka adalah tanaman perdu mirip pohon kopi. Biji koka sering digunakan untuk menambah kekuatan orang yang berperang atau berburu binatang, koka kemudian diolah menjadi kokain.
- 4) Opium adalah bunga dengan bentuk dan warna yang indah, dari getah bunga opium dihasilkan candu (opait). Dulu digunakan untuk mengobati beberapa penyakit, memberi kekuatan, atau menghilangkan rasa sakit pada tentara yang terluka saat berperang atau berburu, tapi juga memiliki bahaya yang sangat besar.

Narkotika semisintetis adalah narkotika alami yang diolah dan diambil zat aktifnya (intisarinya) agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kedokteran.

Contohnya:

- 1) Morfin: dipakai dalam dunia kedokteran untuk menghilangkan rasa sakit atau pembiusan pada operasi (pembedahan).
- 2) Kodein dipakai untuk obat penghilang batuk.
- 3) Heroin tidak dipakai dalam pengobatan karena daya adiktifnya sangat besar dan manfaatnya secara medis belum ditemukan. Dalam perdagangan gelap, heroin diberi nama putaw atau pete/pt, bentuknya seperti tepung terigu halus, putih, dan agak kotor.
- 4) Kokain olahan dari biji koka.

Narkotika sintetis adalah narkotika palsu yang dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkoba (substitusi), contohnya:

- 1) Petidin adalah obat untuk bius lokal, operasi kecil, sunat, dan lain-lain.
- 2) Methadon adalah obat untuk pengobatan pecandu narkoba.
- 3) Naltrexone adalah obat untuk pengobatan pecandu juga

Selain untuk pembiusan, narkotika sintetis biasanya diberikan oleh dokter kepada penyalahguna narkoba atau pecandu untuk menghentikan kebiasaanya yang tidak kuat melawan sugesti (*relaps*) atau sakaw. Narkotika sentetis berfungsi sebagai obat "pengganti sementara". Bila sudah benar-benar bebas, asupan narkoba sintetis ini dikurangi sedikit demi sedikit sampai akhirnya berhenti total.

2. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintetis, yang memiliki khasiat psikoaktif malalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas

pada aktifitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa (*psyche*). Berdasarkan Undang-Undang No.5 tahun 1997, psikotropika dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu:

- a. Golongan satu (1) adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan, dan sedang diteliti khasiatnya. Contohnya: MDMA, ekstasi, LSD, dan SDP.
- b. Golongan dua (2) adalah psikotropika dengan daya adiktif yang kuat serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah amfetamin, metamfetamin, metakualon, dan sebagainya.
- c. Golongan tiga (3) adalah psikotropika dengan daya adiktifnya sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah lumibal, buprenorsina, fleenitrazepam, dan sebagainya.
- d. Golongan empat (4) adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah nitrazepam (BK, mogadon, dumolid), diazepam, dan lain-lain.

Berdasarkan ilmu farmakologi, psikotropika dikelompokkan ke dalam tiga golongan yaitu depresan, stimulan, dan halusinogen.

- 1) Kelompok depresan/penekan saraf pusat/penenang/obat tidur contohnya adalah valium, BK, Rohipnol, Magadon, dan lain-lain. Jika diminum, obat ini memberikan rasa tenang, mengantuk, tentram, dan damai. Obat ini juga dapat menghilangkan rasa takut dan gelisah.
- 2) Kelompok stimulan/perangsang saraf pusat/anti tidur, obat ini mendatangkan rasa gembira, hilangnya rasa permusuhan, hilangnya rasa marah, ingin selalu aktif, badan terasa fit, dan tidak merasa lapar, daya kerja otak menjadi serba cepat, namun kurang terkendali.

3) Kelompok halusinogen adalah obat, zat, tanaman, makanan, atau minuman yang dapat menimbulkan khayalan. Contohnya adalah LSD (Lysergic Acid Diethylamide), getah tanaman kaktus, kecubung, jamur tertentu (misceline), dan ganja. Bila diminum dapat mendatangkan khayalan tentang peristiwa-peristiwa yang mengerikan, khayalan tentang kenikmatan sex, dan lain sebagainya.

3. Bahan adiktif lainnya

Golongan adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan contohnya rokok, kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukan dan menimbulkan ketagihan, thinner, dan zat-zat lain seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup dan dicium dapat memabukan. Jadi alkohol, rokok, dan zat-zat lain yang memabukan dan menimbulkan ketagihan juga tergolong narkoba.

4. Dampak Penyalahgunaan narkoba terhadap fisik

- a. Wajah terlihat pucat
- b. Kurang lancar buang air besar
- c. Berat badan akan turun secara drastis
- d. Bibir berubah menjadi hitam.
- e. Mata terlihat merah dan cekung.
- f. Gangguan pada system saraf seperti halusinasi, gangguan kesadaran, kejang-kejang, dan kerusakan syarag tepi.
- g. Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: kesukaran bernafas, penekanan fungsi pernapasan, dan pengerasan jaringan paru-paru.
- h. Sering sakit kepala, suhu tubuh meningkat, mual-mual dan muntah.
- i. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi antara lain yaitu gangguan pada endokrin, seperti: gangguan fungsi seksual, dan penurunan fungsi hormon reproduksi.

- j. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan yaitu ketidakteraturan menstruasi, perubahan periode menstruasi, dan amenorrhoe (tidak haid).
5. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap psikis
 - a. Sangat sensitif dan mudah bosan.
 - b. Kehilangan nafsu makan.
 - c. Sering tegang dan gelisah
 - d. Hilang kepercayaan diri, pengkhayal, apatis, dan penuh curiga.
 - e. Sulit berkonsentrasi, tertekan dan perasaan kesal.
 - f. Cenderung menyakiti diri serta perasaan tidak nyaman.
 6. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap lingkungan sosial
 - a. Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram
 - b. Merepotkan dan menjadi beban keluarga
 - c. Gangguan mental, dikucilkan oleh lingkungan, anti-sosial dan asusila.

G. Pencegahan Kenakalan Remaja oleh Pihak Keluarga

Pengalaman membuktikan bahwa kelompok orang tua, apabila digerakan dan diberikan pengetahuan, keterampilan, dukungan dan bantuan, bisa menjadi mitra masyarakat yang paling aktif dalam pencegahan bahaya narkoba. Untuk membantu secepatnya pemulihan (*recovery*) klien narkoba amat diperlukan dukungan keluarga seperti ayah, ibu, saudara, istri, suami dan keluarga dekat lainnya, diantaranya :

1. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dalam keluarga dilakukan dengan :
 - a) Pendidikan Agama dan Akhlak
 - b) Kasih sayang, rasa aman, bimbingan dan perhatian
 - c) Selalu ada ketika dibutuhkan
 - d) Mengetahui segala kebutuhan anak – anak
 - e) Memberikan kebebasan dalam batas kemampuan anaknya dengan pengawasan secara bijaksana
 - f) Dorongan semangat untuk mencapai prestasi
 - g) Pengawasan secara aktif dan bijaksana

2. Peran Orang Tua dalam Pencegahan

- a) Mengasuh anak dengan baik
- b) Luangkanlah waktu untuk berkomunikasi dengan anak – anak
- c) Jadikanlah contoh teladan (role model) yang baik
- d) jadilah pendidik pencegahan penyalahgunaan narkoba
- e) Jadilah pengawas untuk mengindarkan anak dari bahaya narkoba
- f) Mengajarkan bagaimana cara anak menolak narkoba
- g) Orang tua sebagai mitra masyarakat dan pemerintah dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba

3. Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Remaja

Dalam lingkungan keluarga tugas pembinaan dan pembentukan kondisi yang berdampak positif bagi perkembangan mental remaja sebagian besar tanggung jawab orang tua. Kondisi intern yang negative alan merusak perkembangan mental remaja, misalnya *broken home* atau dalam segala bentuk dan jenisnya menghambat pertumbuhan mental remaja. Keadaan ini sama sekali tidak menjamin atau tidak memberikan jaminan sehat terhadap perkembangan remaja. Prakoso (2013, hlm 219).

H. Upaya – upaya Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

1. Orang Tua Menciptakan Kehidupan Rumah Tangga yang Beragama

Dengan membuat suasana rumah tabgga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah di dalam kegiatan sehari – hari. Hal ini dapat berhasil jika orang tua memberikan pimpinan dan teladan setiap hari dan tingkah laku orang tua hendaklah merupakan manifestasi dari didikan agama pada dirinya yang sudah mendarah daging. Prakoso (2013, hlm 128).

2. Menciptakan Kehidupan Keluarga yang Harmonis

Dimana hubungan ayah, ibu, anak tidak terdapat perkecokan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu terluang untuk berkumpul bersama anak – anak, misalnya diwaktu makan bersama. Di waktu makan bersama itu sering keluar ucapan – ucapan dan keluhan - keluhan anak secara spontan. Prakoso (2013, hlm 129).

3. Memberikan Kasih Sayang Secara Wajar Kepada Anak – anak

Kasih sayang yang wajar bukanlah dalam rupa materi berlebihan, akan tetapi dalam bentuk hubungan psikologis dimana orang tua dapat memahami perasaan anaknya dan mampu mengantisipasinya dengan cara – cara edukatif. Orang tua yang terlalu sibuk akan dapat memberikan kasih sayang yang wajar kepada anak – anaknya. Anak akan mencari kompensasi kasih sayang di luar rumah, misalnya dalam kelompok anak – anak nakal. Kasih sayang diberikan orang tua berupa hubungan emosional yang akrab akan menimbulkan rasa aman pada diri anak. Prakoso (2013, hlm 131).

4. Memberikan Perhatian yang Memadai Terhadap Kebutuhan Anak – anak

Dalam kehidupan dunia modern, orang tua banyak melakukan kesibukan di luar rumah. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak – anak mereka. Untuk mengatasi hal itu hendaknya orang tua memaksakan diri untuk menyediakan waktu berkumpul dengan anak –anak setiap hari sepulangnya dari bekerja hal tersebut bertujuan untuk memberikan perhatian kepada keluarga khususnya anak – anaknya. Prakoso (2013, hlm 132).

5. Memberikan Pengawasan Secara Wajar Terhadap Pergaulan Anak Remaja di Lingkungan Masyarakat

Hal – hal yang perlu diawasi ialah teman – teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan. Mengeani teman bergaul banyak hubungannya dengan berhasil tidaknya upaya orang tua mendidik anak. Sebab jika teman bergaul anak kita adalah orang yang baik, maka upaya mendidik anak berhasil baik, sebaliknya jika teman bergaulnya adalah anak – anak yang nakal, maka upaya kita mendidik anak akan gagal karena pergaulan yang kurang sehat akan merusak upaya pendidikan. Prakoso (2013, hlm 132).

I. Peranan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Abu dan Nur, 2001, hlm 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. Didalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.

2. Hubungan dalam Keluarga

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Robert R. Bell (Ihromi, 2004, hlm 91), yaitu:

- a. Kerabat dekat (*conventional kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antar-saudara (*siblings*).
- b. Kerabat jauh (*discretionary kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga.

Biasanya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu.

Erat-tidaknya hubungan dengan anggota kerabat tergantung dari jenis kerabatnya dan lebih lanjut dikatakan Adams, bahwa hubungan dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial (Ihromi, 2004, hlm 99). Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari Pertama, hubungan suami-istri. Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum. Kedua, Hubungan orangtua-anak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Ketiga, Hubungan antar-saudara (*siblings*). hubungan antar-saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka ke luar dari rumah.

Hubungan keluarga yang dimaksudkan adalah hubungan orang tua dan anaknya. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Secara psikologis orang tua akan bangga dengan prestasi yang di miliki anaknya, secara ekonomis, orangtua menganggap anak adalah masa depan bagi mereka, dan secara sosial mereka telah dapat dikatakan sebagai orang tua.

3. Peran Keluarga dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja

Sri Rumini dan Siti Sundari (2004, hlm 53). Kenakalan remaja berawal dari tidak berjalannya fungsi dan peran keluarga dalam mendidik remaja. Orang tua tidak menjalankan tugas dan kewajibannya yang semestinya berkaitan dengan kehidupan anak remajanya. Ayah bunda tidak bisa hanya mencukupi kebutuhan fisik anak remajanya semata, memenuhi fasilitas hidup yang diinginkan bukan yang dibutuhkan, memanjakannya anak remaja dengan alat komunikasi yang serba canggih. Namun sejatinya orang tua harus juga memperhatikan kebutuhan mental

spritual anak remajanya sebagai benteng kokoh dalam diri anak dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berat. Untuk itu ada beberapa peran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam menyelesaikan persoalan kenakalan remaja.

- a. Pertama, orang tua harus mampu berperan sebagai guru pertama dan utama bagi anak remajanya. Orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak remajanya harus maksimal membimbing dan mendampingi anak remajanya. Ayah dan Ibu harus dekat dengan anak remaja dan tidak boleh membuat jarak dengan mereka. Pekerjaan yang padat jangan menjadi alasan untuk mengabaikan anak remajanya. Orang tua harus mampu membagi waktu sehingga hak anak tidak terabaikan. Memang sulit namun di situlah kecerdasan orang dalam memenejanya sehingga pertemuan yang terbatas namun berkualitas.
- b. Kedua, orang tua harus mampu menjadi sahabat bagi anak remajanya. Ayah dan Ibu harus mampu menjadi tempat curhat bagi anak remajanya. Jangan sampai anak remaja curhat pada teman sebayanya atau pada orang lain melalui media sosial karena berakibat fatal. Orang tua harus mampu berkomunikasi dan dapat mengambil hati anaknya sehingga anaknya tidak malu untuk menyampaikan problemannya. Dengan memberikan perhatian yang besar dan penghargaan yang luar biasa, anak remaja mempercayai orang tuanya untuk menyelesaikan masalah yang melilit dirinya.
- c. Ketiga, orang tua harus dapat berperan sebagai motivator dan inspirator bagi anak remajanya. Orang tua yang hebat adalah orang tua yang mampu memotivasi dan sebagai inspirasi bagi anak remaja untuk melakukan kebaikan. Orang tua hendaknya dapat menjadi figur istimewa bagi anaknya dalam menapaki kehidupan dan menentukan masa depannya. Dengan keteladanan yang inspiratif, anak remaja terkondisi dalam suasana kebaikan dan bersemangat untuk berbagi kebaikan. Kondisi inilah yang membentengi remaja dari tindakan yang tidak terpuji dan yang mengarah pada kenakalan remaja.

- d. Keempat, orang tua harus mampu berperan sebagai ulama atau tokoh agama. Peran ini memang berat namun bukan berarti orang tua tidak bisa memerankannya. Dengan berusaha maksimal mempelajari agama dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi modal utama bagi orang tua dalam melaksanakan peran yang penting ini. Dalam hal ini, orang tua harus dapat membimbing dan membina anaknya dengan pendekatan agama yang menyejukkan. Dengan nasehat yang lemah lembut dan tidak mudah menyalahkannya, anak remaja akan dapat menerima kesalahannya dan akan berusaha memperbaiki diri dari kenakalan yang tidak diinginkan oleh siapa saja termasuk dirinya sendiri.

J. Kerangka Pemikiran

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahmi.

Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki kekhasan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh konflik, tidak bahagia, tidak solid antara nilai dan praktek, serta tidak kuat terhadap nilai-nilai yang rusak.

Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Tumbuh kembang remaja pada saat ini sudah tidak bisa dibanggakan lagi, karena pengaruh narkoba yang di dominasi oleh kaum remaja, yang seharusnya menjadi kader-kader negara yang bisa menjaga nama baik bangsanya bukan malah merusak nama baik bangsanya.